BAB V

P E N U TU P

A. Kesimpulan

1. Mangrara tongkonan adalah upacara yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur dan penyembahan kepada Puang Matua, dewa dan arwah para leluhur (to membaii puang). Upacara tersebut dilaksanakan dengan harapan agar keluarga mendapat berkat dan pemeliharan dari ketiga oknum tersebut. Upacara ini juga dilakukan sebagai upacara penghapusan dosa bila ada keluarga yang melakukan kesalahan-kesalahan mulai dari pembangunan tongkonan sampai selesainya. Menurut Iman Kristen, hal tersebut sangat bertentangan dengan Firman Allah, karena segala berkat yang diterima oleh manusia itu semuanya hanya bersumber dari Allah dan la memberikan berkat-Nya tanpa melalui syarat-syarat seperti Aluk Todofo. Oleh karena itu, ungkapan syukur dan penyembahan manusia harus ditujukan hanya kepada Allah saja, bukan kepada berhala. Dan yang sanggup menghapus dosa manusia hanyalah darah Yesus Kristus yang berlaku satu kali untuk selamanya.
2. Manusia sebagai ciptaan yang mulia oleh karena itu, dengan keistimewaan yang telah dikaruniakan kepadanya manusia harus mengembangkan kebudayaan serta menggunakannya hanya untuk kemuliaan nama Tuhan dan untuk kesejahteraan umat manusia.
3. Dalam upacara mangrara tongkonan yang dilaksanakan di Tongkonan Katodoloan (Todolo Tandung), selain terdapat unsur pengucapan syuker dan penyembahan kepada berhala (dewa dan arwah leluhur) juga terdapat nilai dan makna positif bagi jemaat, khususnya bagi anggota keluarga tongkonan tersebut. Nilai tersebut ya'rtu persekutuan dan kegotongroyongan. Persekutuan dalam upacara tersebut sangat nampak karena semua rumpun kefuarga yang terpisah jauh, dekat dan yang beragama apapun dapat saling bertemu dan saling mengenal satu sama lainnya dan di sana mereka dapat mempererat tali persaudaraan mereka. Kemudian kegotongroyongan juga sangat nampak, khususnya dalam proses pembangunan sampai selesainya pembangunan tongkonan. Di mana dalam proses pembanguan tongkonan tersebut semua anggota keluarga turut berpartisipasi baik berupa materi, maupun tenaga. Selain itu, anggota masyarakat tidak tinggal diam, mereka juga turut membantu keluarga (unnola kasiarakan /an tondok). Dengan demikian, jelas bahwa dalam kebudayaan tersebut ada nilai dan makna yang tidak bertentangan dengan Firman Tuhan, tetapi juga ada yang berentangan. Oleh karena itu, gereja harus bersikap selektif dan kritis dalam melihat pelaksanaan aluk dan adat Toraja, mana yang sesuai untuk dikembangkan dan yang tidak ditinggalkan. Dengan demikian, orang Toraja dalam kebudayaannya akan memfokuskan segala hasil kebudayaannya sebagai ibadah dan persembahan yang berkenan diTiadapan Tuhan.

B. Saran

1. Agar diadakan pembinaan kepada warga Gereja tentang pemahaman Pengakuan Gereja Toraja (PGT) sebab masih ada warga Gereja yang belum memahaminya.
2. Perlu adanya pemahaman kepada warga Gereja terhadap nilai-nilai yang tekandung dalam kebudayaan mangrara tongkonan yang sesuai dengan terang Firman Tuhan.
3. Agar para warga Gereja bersikap selektif dan kritis dalam menilai aluk dan adat yang berlaku dalam masyarakat.
4. Memanfaatkan peluang yang ada melalui pelaksanaan aluk dan adat sebagai pembangunan pelayanan.